

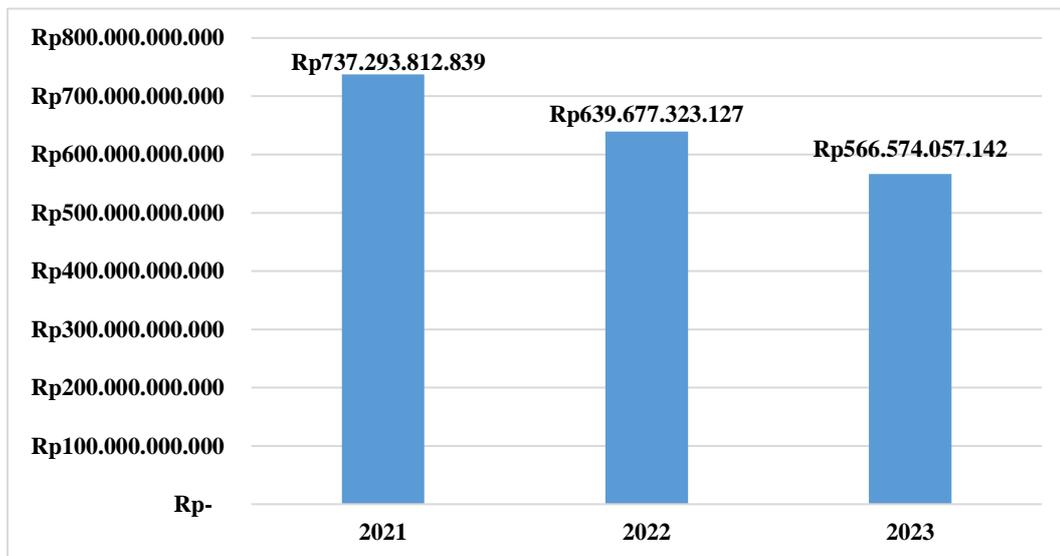
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* di tahun 2021 dengan tujuan untuk klasifikasi perusahaan tercatat sehingga membagi menjadi 12 sektor, salah satunya yaitu sektor *consumer non-cyclicals*. “Industri barang konsumen primer (sektor *consumer non-cyclicals*) mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual kepada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer atau dasar, sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi” (Bursa Efek Indonesia, 2024). Sektor *consumer non-cyclicals* memiliki beberapa sub sektor yaitu ritel makanan dan bahan pokok (*food and staples retailing*), makanan dan minuman (*food and beverage*), tembakau (*tobacco*), dan produk rumah tangga yang tidak tahan lama (*nondurable household products*).

Berdasarkan dari definisi sektor *consumer non-cyclicals*, sektor yang berkaitan dengan barang yang bersifat primer atau dasar yang umumnya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta permintaan barang dan jasa tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi maka seharusnya perusahaan yang ada di sektor *consumer non-cyclicals* memperoleh laba yang meningkat di setiap tahunnya. Namun, kondisi yang terjadi berbeda dimana rata-rata laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* masih dalam kondisi yang menurun di tahun 2021-2023. Berikut merupakan data rata-rata laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* dari tahun 2021-2023.



Gambar 1.1 Rata-Rata Laba Keseluruhan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2021-2023

Sumber: data yang diolah dari laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*

Berdasarkan Gambar 1.1, diperoleh bahwa rata-rata laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* masih dalam kondisi yang menurun dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2021, rata-rata laba laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* memperoleh sebesar Rp737.293.812.839. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan rata-rata laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* sebesar 13,24% atau menurun menjadi Rp639.677.323.127 dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan rata-rata laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* menurun sebesar 11,43% atau menjadi Rp566.574.057.142. Terjadinya penurunan laba dari tahun 2021-2023 disebabkan oleh banyak hal seperti dengan terjadinya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada pola belanja konsumen mengalami perubahan dan menurunnya daya beli konsumen hal ini dikarenakan penghasilan yang diperoleh konsumen cenderung mengalami penurunan dan adanya kebijakan dari pemerintah terkait kegiatan yang dibatasi. Kemudian, terjadinya konflik geopolitik (perang antara Rusia dan Ukraina) menyebabkan harga komoditas menjadi meningkat, tingkat inflasi tinggi, dan terganggunya rantai pasokan. Selain itu, dengan meningkatnya harga komoditas dapat mempengaruhi biaya produksi mengalami peningkatan, meskipun perusahaan mengalami peningkatan penjualan apabila biaya yang dikeluarkan lebih besar maka laba yang dihasilkan tidak sesuai, hal-hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan laba pada sektor

consumer non-cyclicals. Sehingga, yang seharusnya sektor *consumer non-cyclicals* tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi dan dapat menghasilkan laba yang meningkat di setiap tahunnya, tetapi kondisi yang terjadi tidak sesuai bahwa rata-rata laba keseluruhan sektor *consumer non-cyclicals* yang diperoleh dari tahun 2021-2023 masih mengalami penurunan.

Laba digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan, ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi dapat mempengaruhi dividen yang dibagikan juga menjadi tinggi (Widati dan Yuliandri, 2020). Laba sangat diperlukan bagi perusahaan terutama ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi karena dapat digunakan untuk kelangsungan kegiatan operasional dan bertahan serta untuk bersaing antara satu perusahaan dengan yang lainnya (Putri dan Idayati, 2020). Selain itu, ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka dari laba yang diperoleh dapat dibawa ke periode selanjutnya sebagai ketersediaan dana untuk kegiatan di masa mendatang seperti pembelian aset untuk meningkatkan produksi dan memperoleh keuntungan di periode mendatang (Eforis dan Lijaya, 2021). Maka, peningkatan atau penurunan laba suatu perusahaan penting untuk diketahui para penggunanya, dengan mengetahui laba perusahaan meningkat atau menurun dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba positif artinya perusahaan telah mengelola kinerja keuangan dengan baik sehingga akan memperoleh keuntungan yang tinggi dan nantinya dapat memberikan manfaat untuk para penggunanya, sebaliknya apabila menghasilkan laba negatif artinya perusahaan belum mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik. Kemudian, perusahaan yang menghasilkan laba dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, seperti untuk perusahaan itu sendiri apabila menghasilkan laba dapat digunakan untuk investasi dengan membeli peralatan tambahan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih efisien, melakukan inovasi dengan mengembangkan produk baru dan meningkatkan kualitas produk serta dapat melakukan ekspansi kerja sama dengan perusahaan lain yang bertujuan untuk memperluas bisnis perusahaan. Kemudian, apabila perusahaan menghasilkan laba juga dapat bermanfaat untuk *supplier* yaitu perusahaan dapat meningkatkan jumlah pemesanan bahan baku karena perusahaan

ingin meningkatkan jumlah produksi dan perusahaan dapat membayar pembelian bahan baku kepada *supplier* dengan tepat waktu. Selain itu, perusahaan yang menghasilkan laba juga memberikan manfaat bagi karyawan karena perusahaan dapat meningkatkan gaji karyawan serta dapat memberikan bonus tambahan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Selain itu, investor dan kreditor juga dapat memperoleh manfaat ketika perusahaan memperoleh laba. Bagi investor, manfaat yang akan diperoleh ketika perusahaan menghasilkan laba dapat berupa dividen yang dibagikan kepada para investor oleh perusahaan. Kemudian, bagi kreditor ketika perusahaan menghasilkan laba, manfaat yang dapat diperoleh kreditor adalah perusahaan dapat membayarkan kewajibannya dengan tepat waktu. Hal ini juga akan mempengaruhi keputusan para investor dan kreditor ketika perusahaan mampu menghasilkan laba, bagi investor dapat mengambil keputusan dengan tetap melakukan investasi kepada perusahaan yang mampu menghasilkan laba dan bagi kreditor dapat mengambil keputusan dengan apabila perusahaan mengajukan pinjaman maka kreditor bersedia untuk memberikan pinjaman kredit karena menganggap bahwa perusahaan telah mengelola kinerja keuangan dengan baik sehingga perusahaan mampu untuk membayarkan kewajibannya tepat waktu.

Seperti yang terjadi pada PT Sumber Alfaria Trijaya (AMRT) mengalami peningkatan laba, pada tahun 2021 AMRT memperoleh peningkatan laba dari tahun sebelumnya sebesar 80,35% atau menjadi Rp1.963.050.000.000. Peningkatan laba pada tahun 2021 terjadi dikarenakan adanya peningkatan pendapatan neto sebesar 11,97% atau Rp84.904.301.000.000. Terjadinya peningkatan pendapatan neto karena adanya kenaikan penjualan dan penambahan jumlah gerai, selama tahun 2021 perusahaan telah melakukan penambahan gerai baru sebanyak 1.058 gerai dari target yang ditentukan sebelumnya adalah 1.000 gerai dan entitas anak perusahaan juga melakukan penambahan jumlah gerai sebanyak lebih dari 200 gerai (*Annual Report AMRT, 2021*), sehingga dengan meningkatnya penambahan gerai baru dan penjualan dapat mempengaruhi pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat. Kemudian, AMRT memanfaatkan laba tahun 2021 dengan menyisakan

Rp1 miliar dari laba bersih tahun 2021 sebagai dana cadangan, kemudian membagikan dividen kas kepada pemegang saham dengan rasio 39,97% atau sejumlah Rp779.830.141.926 serta sisa dari laba bersih tahun 2021 digunakan untuk keperluan investasi dan modal kerja perusahaan dan dicatat sebagai saldo laba (*retained earnings*). Pada tahun 2022, mengalami peningkatan laba sebesar 48,11% atau menjadi Rp2.907.478.000.000, peningkatan laba terjadi karena adanya peningkatan penjualan dan penambahan gerai baru, selain itu terdapat lebih dari 600 produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) lokal yang dijual di gerai Alfamart dan juga terdapat lebih dari 12.000 pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) membuka *tenant* di halaman gerai (*Annual Report AMRT, 2022*), sehingga mempengaruhi pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan. Kemudian, AMRT memanfaatkan laba tahun 2022 dengan menyalurkan Rp1 miliar dari laba bersih tahun 2022 untuk dana cadangan dan melakukan pembagian dividen kas kepada pemegang saham dari laba bersih tahun 2022 dengan rasio 34,99% atau sejumlah Rp999.079.510.902 serta sisa dari laba bersih tahun 2022 digunakan untuk keperluan investasi dan modal kerja perusahaan dan dicatat sebagai saldo laba (*retained earnings*). AMRT di tahun 2023 kembali mengalami peningkatan laba sebesar 19,83% atau menjadi Rp3.484.025.000.000, peningkatan laba didukung dari penjualan yang meningkat dan penambahan gerai baru, selain itu perusahaan juga melakukan pengembangan dengan membuat gerai khusus untuk melayani pelanggan yang ingin berbelanja secara *online* melalui aplikasi alfagift (*Annual Report AMRT, 2023*), sehingga mempengaruhi pendapatan dan laba yang diperoleh. AMRT memanfaatkan laba tahun 2023 dengan menyalurkan Rp1 miliar yang sebagai dana cadangan, membagikan dividen kas kepada pemegang saham dengan rasio 34,18% atau sebesar Rp1.190.929.619.380 serta sisa dari laba bersih tahun 2023 akan digunakan untuk keperluan investasi dan modal kerja perusahaan dan dicatat sebagai saldo laba (*retained earnings*) (RUPST AMRT Tahun Buku 2023, 2024).

Kondisi sebaliknya terjadi pada PT Cottonindo Ariesta (KPAS). Penurunan laba terjadi dari tahun 2019 dengan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya laba yang diperoleh sebesar Rp800.146.691 menjadi Rp556.268.538, kondisi ini

terjadi dikarenakan meskipun penjualan meningkat, tetapi beban yang dikeluarkan meningkat dan mengalami peningkatan kerugian penjualan aset tetap sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh menjadi menurun di tahun 2019. Kemudian, di tahun 2020 kembali mengalami penurunan laba sebesar 985,43% atau menurun hingga dalam kondisi rugi menjadi -Rp4.925.365.603, hal ini terjadi karena penjualan menurun, tetapi beban yang dikeluarkan mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh menjadi menurun hingga dalam kondisi rugi di tahun 2020. Sehingga, pada tanggal 24 Agustus 2021 KPAS dikenakan suspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), karena terdapat permasalahan yang terjadi pada kelangsungan usaha perusahaan dan perusahaan menghentikan sementara kegiatan operasional yang berdampak pada usaha yang dijalankan seperti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dan jumlah produksi yang terbatas menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi pesanan (Mahadi, 2021). Kemudian, KPAS terakhir menyampaikan laporan keuangan tahun 2021 kuartal ketiga pada bulan September dengan laba yang dihasilkan dalam kondisi rugi sebesar -Rp29.702.424.822, penurunan laba terjadi dikarenakan penjualan yang dihasilkan kecil, tetapi beban yang dikeluarkan besar sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh semakin menurun hingga dalam kondisi rugi. Dengan permasalahan yang terjadi, pada tanggal 16 Februari 2023 KPAS dinyatakan pailit oleh pengadilan. Mengenai hal tersebut, Direktur Utama Cottonindo Ariesta, Marting Djafar, mengatakan bahwa alasan perusahaan dinyatakan pailit karena perusahaan tidak dapat melanjutkan kegiatan aktivitas operasional karena kurangnya modal usaha. Kemudian, sebelum perusahaan dinyatakan pailit, KPAS digugat mengenai Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) oleh para *supplier*, dimana dalam gugatan yang diajukan perusahaan memiliki tagihan dari 60 kreditur dengan total tagihan sebesar Rp173 miliar. Selain itu, KPAS juga dikenakan notasi khusus oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu notasi M karena adanya permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), notasi L karena perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan, notasi Y karena perusahaan belum menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) hingga 6 bulan setelah tahun buku berakhir dan notasi X

karena perusahaan dalam pemantauan khusus. Sehingga, dari permasalahan yang terjadi pada KPAS hingga dinyatakan pailit memungkinkan KPAS berpotensi dikenakan *delisting* untuk kedepannya (Dwi, 2023).

Laba menjadi bagian yang penting, maka perlu melakukan penelitian perubahan laba. Perubahan laba merupakan peningkatan ataupun penurunan laba dengan cara membandingkan laba yang diperoleh perusahaan tahun tertentu dengan laba tahun sebelumnya (Widati dan Yuliandri, 2020). Setiap perusahaan berupaya untuk dapat menghasilkan laba yang besar dari tahun ke tahun yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perubahan laba menjadi suatu cara untuk menilai kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan sehingga dengan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan memperkirakan perubahan laba di masa mendatang, perubahan laba yang semakin meningkat dapat menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Carolina, 2020). Perubahan laba perlu diketahui untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan dapat dihitung menggunakan rasio keuangan. Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio*.

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar (Fatimah dan Kardi, 2022). *Current Ratio* yang tinggi artinya perusahaan mempunyai kemampuan tinggi dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Widati dan Yuliandri, 2020). Ketika perusahaan memiliki *Working Capital* tinggi menunjukkan bahwa masih mempunyai kelebihan aset lancar setelah melunasi utang jangka pendeknya. Aset lancar tersebut digunakan untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Sebagai contoh, pada perusahaan ritel barang primer memiliki kelebihan aset lancar berupa persediaan dalam bentuk makanan. Dengan memiliki banyak persediaan maka perusahaan dapat menjual persediaan dalam jumlah yang besar sehingga dapat meningkatkan penjualan. Kemudian, perusahaan menerapkan strategi *demand forecasting* yang merupakan upaya untuk mengetahui jumlah produk yang perlu dikirimkan ke gerai sesuai dengan kebutuhan sehingga

dalam hal ini perusahaan menggunakan pengembangan algoritma dan pembelajaran mesin (*machine learning*) dengan tujuan untuk mengoptimalkan persediaan di gerai, mengurangi kekurangan stok persediaan, dan meminimalkan kelebihan stok persediaan. Dengan penerapan strategi *demand forecasting* dapat menekan biaya kehabisan persediaan (*stockout cost*) seperti biaya pemenuhan persediaan sehingga dapat mengurangi biaya *cost of goods sold*. Dengan penjualan meningkat yang diimbangi dengan biaya yang efisien dapat meningkatkan laba. Adanya peningkatan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa terdapat perubahan laba yang positif, sehingga semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi perubahan laba yang akan dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian dari Efriyenty (2021), Priyono *et al.*, (2022), serta Dewi dan Muslimin (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba, tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eforis dan Lijaya (2021) serta Rodhiyah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan penggunaan aset yang dimiliki dengan efisien (Tsania dan Hidayat, 2023). Perusahaan yang menghasilkan *Total Assets Turnover* yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan telah mengelola penggunaan aset dengan baik untuk kegiatan operasional perusahaan hingga dapat menghasilkan penjualan. Menurut Carolina (2020), semakin tinggi *Total Assets Turnover* menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebagai contoh, pada perusahaan perkebunan dan industri pengolahan minyak kelapa sawit menggunakan aset tetap berupa peralatan untuk proses pengangkutan. Peralatan yang digunakan berupa *scissor lift tralliers* dengan traktor dan *bin system trucks* yang dapat mengangkut hasil panen berupa Tandan Buah Segar (TBS) dalam jumlah yang besar, dengan menggunakan peralatan tersebut menjadi lebih efisien waktu *loading* hasil panen yang dapat membantu untuk mempercepat proses pengangkutan hasil panen ke pabrik pengolahan serta dapat membantu proses pengolahan menjadi lebih cepat sehingga tidak ada Tandan Buah Segar (TBS) yang

terbuang karena rusak sebelum pengolahan menjadi minyak kelapa sawit. Dengan semakin efisien penggunaan aset tersebut maka akan mempengaruhi peningkatan penjualan. Selain itu, biaya yang akan dikeluarkan menjadi lebih efisien karena dapat menekan biaya *loading* manual dan *failure cost* seperti *spoilage* atau biaya kerusakan Tandan Buah Segar (TBS) yang sebagai bahan baku sehingga dapat mengurangi biaya *cost of goods sold*. Dengan penjualan yang meningkat yang diikuti biaya yang efisien dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh. Adanya peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya perubahan laba positif, sehingga semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka semakin tinggi perubahan laba yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian dari Priyono *et al.*, (2022), Dewi dan Muslimin (2021), serta Tsania dan Hidayat (2023) membuktikan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan, hasil penelitian dari Carolina (2020) serta Putri dan Idayati (2020) membuktikan bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Debt to Assets Ratio merupakan rasio untuk menghitung persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor (Weygandt *et al.*, 2022). Dengan semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi pendanaan aset yang berasal dari utang, dengan perusahaan memilih untuk menggunakan utang maka perusahaan dapat memperoleh kas dari utang. Namun, dengan perusahaan menggunakan utang yang tinggi maka perusahaan memiliki kewajiban yang harus dibayarkan berupa pokok dan beban bunga yang tinggi, sehingga kas yang berasal dari utang harus dapat dimanfaatkan dengan baik agar dapat meningkatkan penjualan yang lebih tinggi dari kewajiban yang harus dibayarkan. Dalam hal ini, kas yang berasal dari utang akan digunakan untuk penambahan aset produktif. Sebagai contoh, pada perusahaan perkebunan dan industri minyak kelapa sawit menggunakan kas yang diperoleh dari utang untuk membangun tangki timbun di Kawasan Ekonomi Khusus Maloy Batuta Trans Kalimantan (KEK MBTK) dengan kapasitas yang besar. Dengan perusahaan membangun tangki timbun di Kawasan Ekonomi Khusus Maloy Batuta Trans (KEK MBTK) yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil olahan berupa minyak kelapa sawit tujuannya adalah

untuk mempercepat aktivitas *loading* sehingga dengan hal tersebut perusahaan dapat meningkatkan produksi yang akan mempengaruhi peningkatan penjualan. Selain itu, dengan perusahaan membangun tangki timbun di Kawasan Ekonomi Khusus Maloy Batuta Trans Kalimantan (KEK MBTK) dapat menekan biaya pemuatan minyak kelapa sawit yang dapat mengurangi biaya *selling expense*. Adanya peningkatan penjualan dan biaya yang efisien dapat meningkatkan laba perusahaan. Terjadinya peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya perubahan laba positif, sehingga semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka semakin tinggi perubahan laba yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efriyenty (2021) membuktikan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun, berbeda dari hasil penelitian dari Dewi dan Muslimin (2021) serta Widati dan Yuliandri (2020) membuktikan bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Efriyenty (2021). Berikut terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dari penelitian sebelumnya yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio*. Kemudian, dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *Total Assets Turnover* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Priyono *et al.*, (2022).
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek dari penelitian sebelumnya adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode dalam penelitian ini dari tahun 2021-2023, sedangkan dalam penelitian sebelumnya periode yang digunakan dari tahun 2015-2019.

Berdasarkan dari latar belakang yang dibuat, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio***”

terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan laba.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio*.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dibuat, permasalahan yang ada pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
2. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
3. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
2. Untuk membuktikan *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
3. Untuk membuktikan *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak dengan sebagai berikut.

1. Perusahaan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk perusahaan yang ada di sektor *consumer non-cyclicals* agar dapat memahami terkait perubahan laba dan mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi perubahan laba suatu perusahaan.

2. Investor

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melihat dari rasio keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan laba, dalam hal tersebut membantu para investor dalam mengambil suatu keputusan.

3. Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan ini dengan hasil yang diperoleh agar dapat menjadi pengetahuan dan wawasan tambahan bagi peneliti terkait dengan pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* terhadap perubahan laba.

4. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan agar dapat menjadi wawasan tambahan terkait dengan rasio keuangan yang dapat mempengaruhi perubahan laba, serta dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat lima bab, yang diantaranya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas terkait dengan penjelasan latar belakang dari penelitian ini seperti objek penelitian, variabel dependen, dan variabel independen dengan menjelaskan beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi perubahan laba, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II membahas mengenai teori yang berkaitan dengan penjelasan dari variabel dependen penelitian yaitu perubahan laba dan beberapa variabel

independen yang digunakan seperti *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* serta terdapat pembahasan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, hipotesis yang akan diuji dari setiap variabel, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terkait pembahasan gambaran umum objek penelitian yang digunakan, metode penelitian, variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas mengenai analisa dan pembahasan dari data yang telah diolah dengan disesuaikan pada metode penelitian yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan yang akan diberikan kepada para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.

